



Analisis Stilistika Gaya Bahasa dalam Puisi *Dukamu Abadi* Karya Sapardi Djoko Damono

Zulfia Hadini^{1,*}, Yesika Angraini¹, Muthya¹, Nafi'ah¹, Zenia Nara Gefna¹, Putri Vanesa¹

¹Universitas Adzkia

*Correspondence: hadinizulfia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis, fungsi, dan makna gaya bahasa dalam puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan stilistika. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data berdasarkan teori stilistika. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Metafora menjadi gaya bahasa yang paling dominan, terlihat pada ungkapan kesedihan abadi, dukamu tetap abadi, dan dukamu menjadi sejarah silam. Selain itu, ditemukan personifikasi pada ungkapan menguji semangat jiwaku, hiperbola pada berbekalkan sejuta dukamu, serta repetisi pada dukamu adalah dukaku. Penggunaan gaya bahasa tersebut memperkuat suasana emosional, memperdalam makna, dan menambah keindahan ekspresi dalam puisi.

Kata Kunci: Stilistika; Gaya Bahasa; Puisi; Sapardi Djoko Damono

Received: 16 Jun 2026; Revised: 10 Sep 2026; Accepted: 12 Sep 2026; Available Online: 14 Sep 2026

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang memiliki nilai estetika dan makna yang mendalam (Niayah, 2026). Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, pengalaman, serta perasaan terhadap kehidupan dengan cara yang khas dan kreatif. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pemahaman terhadap realitas kehidupan (Saputri, 2026; Utami, 2026). Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresi tinggi adalah puisi. Puisi dikenal sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat, imajinatif, dan simbolik sehingga mampu menyampaikan makna secara lebih mendalam dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya.

Puisi memiliki karakteristik yang berbeda dari karya sastra lainnya, terutama dalam hal penggunaan bahasa (Firman, 2024; Rofiq, 2023). Bahasa dalam puisi tidak digunakan secara langsung, melainkan melalui proses pemadatan, pemilihan kata yang cermat, serta penggunaan berbagai bentuk gaya bahasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap puisi tidak dapat dilakukan secara literal, melainkan memerlukan kemampuan analisis terhadap unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh penyair. Salah satu unsur kebahasaan yang penting dalam puisi adalah gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang khas sehingga mampu menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi bertujuan untuk memperindah ungkapan, memperkuat makna, serta membangun suasana emosional.

Agar memahami penggunaan bahasa dalam karya sastra secara lebih mendalam, diperlukan suatu pendekatan yang tepat, yaitu stilistika. Menurut Pradopo (2021), stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah bahasa serta efek yang ditimbulkannya dalam karya sastra. Menurut Raharjo (2024), menyatakan bahwa stilistika merupakan bagian dari linguistik yang mengkaji aspek gaya dalam karya sastra dengan bahasa sebagai medium telaaunya. Dengan demikian, stilistika tidak hanya mengkaji bentuk bahasa, tetapi juga fungsi dan efek estetis yang dihasilkan oleh penggunaan bahasa tersebut.

Menurut Didipu (2020), menjelaskan bahwa stilistika merupakan salah satu teori dalam pengkajian sastra yang berfokus pada pengungkapan aspek-aspek estetis yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa dalam karya sastra. Melalui pendekatan stilistika, pembaca dapat memahami bagaimana pengarang memanfaatkan unsur kebahasaan seperti diksi, citraan, dan gaya bahasa untuk membangun makna dalam karya sastra. Selain itu, Hotimah (2024), menyatakan bahwa kajian stilistika berperan dalam mengidentifikasi ciri khas penggunaan bahasa serta fungsi estetis dalam karya sastra. Oleh karena itu, stilistika menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam puisi.

Salah satu penyair Indonesia yang dikenal memiliki gaya bahasa khas adalah Sapardi Djoko Damono. Karya-karyanya dikenal dengan penggunaan bahasa yang sederhana, tetapi memiliki kedalaman makna yang kuat. Kesederhanaan tersebut justru menjadi ciri khas yang membedakan karya-karyanya dengan penyair lain. Sapardi mampu menyampaikan emosi yang kompleks dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami namun tetap menyentuh perasaan pembaca.

Puisi “Dukamu Abadi” karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu karya yang mencerminkan karakteristik tersebut. Puisi ini menggambarkan perasaan duka yang mendalam dengan bahasa yang sederhana, namun sarat dengan makna simbolik. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini mampu menciptakan suasana emosional yang kuat sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara tekstual, tetapi juga merasakan emosi yang disampaikan oleh penyair. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena mengandung berbagai unsur kebahasaan yang berperan dalam membangun makna puisi. Gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan simbolik digunakan untuk memperkuat ekspresi perasaan duka dan keabadian.

Berbagai penelitian mengenai gaya bahasa dalam puisi telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji puisi “Dukamu Abadi” karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan stilistika, terutama yang berfokus pada analisis jenis, fungsi, dan makna gaya bahasa, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis umum gaya bahasa atau pada karya lain dari penyair tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika dalam bidang sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa, dalam memahami makna puisi secara lebih mendalam melalui analisis gaya bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Dukamu Abadi” karya Sapardi Djoko Damono, menganalisis penggunaannya, serta menjelaskan makna yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa tersebut melalui pendekatan stilistika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono secara mendalam. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Pendekatan stilistika digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa sebagai unsur utama pembangun makna dan keindahan dalam karya sastra.

Objek penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa dalam puisi tersebut. Sumber data penelitian adalah teks puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono yang menjadi objek kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca puisi *Dukamu Abadi* secara berulang-ulang untuk memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian puisi yang mengandung gaya bahasa, kemudian mencatat data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena data penelitian berupa teks yang memerlukan ketelitian dalam proses pengamatan dan pencatatan.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi data yang mengandung gaya bahasa dalam puisi. Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis gaya bahasa yang ditemukan. Ketiga, menganalisis fungsi penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Keempat, menginterpretasikan makna yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa tersebut berdasarkan pendekatan stilistika. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono.

Agar menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dan kecermatan dalam proses analisis. Peneliti melakukan pembacaan secara berulang terhadap data penelitian sehingga hasil interpretasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, hasil analisis disesuaikan dengan teori stilistika dan teori gaya bahasa yang digunakan sebagai landasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan empat jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Keempat gaya bahasa tersebut digunakan penyair untuk membangun makna, memperkuat suasana emosional, serta menyampaikan pengalaman batin tokoh lirik mengenai kesedihan, kehilangan, dan semangat untuk bangkit dari penderitaan.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam puisi ini meliputi metafora dan personifikasi. Metafora merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh penyair. Hal tersebut terlihat pada ungkapan “kesedihan abadi”, “dukamu tetap abadi”, “meruntuhkan segala penjara rasa”, dan “dukamu menjadi sejarah silam”. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi batin tokoh.

Pada data “kesedihan abadi” dan “dukamu tetap abadi”, kata abadi menunjukkan bahwa kesedihan yang dialami tokoh tidak mudah hilang meskipun waktu terus berjalan. Kesedihan digambarkan sebagai pengalaman emosional yang terus membekas dalam kehidupan seseorang. Sementara itu, metafora “penjara rasa” melambangkan penderitaan batin yang membatasi kehidupan tokoh. Ungkapan “meruntuhkan segala penjara rasa” menunjukkan adanya usaha untuk membebaskan diri dari tekanan emosional yang selama ini mengikat kehidupan tokoh. Adapun ungkapan “dukamu menjadi sejarah silam” menggambarkan perubahan posisi kesedihan dari penderitaan yang menyakitkan menjadi pengalaman hidup yang dapat dikenang dan dijadikan pelajaran.

Selain metafora, ditemukan pula gaya bahasa personifikasi pada ungkapan “menguji semangat jiwaku”. Pada kutipan tersebut, duka digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia yang dapat menguji seseorang. Personifikasi tersebut memperlihatkan bahwa kesedihan tidak hanya menjadi beban emosional, tetapi juga menjadi ujian yang membentuk keteguhan hidup tokoh. Penggunaan personifikasi membuat pengalaman batin dalam puisi terasa lebih hidup dan dekat dengan pembaca.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam puisi ini adalah hiperbola. Hiperbola tampak pada ungkapan “berbekalkan sejuta dukamu”. Kata sejuta digunakan secara berlebihan untuk menggambarkan besarnya penderitaan yang dialami tokoh. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai jumlah yang sebenarnya, melainkan sebagai bentuk penegasan terhadap kedalaman rasa sedih yang dirasakan. Penggunaan hiperbola memberikan efek emosional yang kuat karena pembaca dapat merasakan besarnya beban batin yang harus dihadapi tokoh. Melalui gaya bahasa ini, penyair berhasil menghadirkan suasana kesedihan yang mendalam dan menyentuh perasaan pembaca.

Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan yang ditemukan dalam puisi ini adalah repetisi. Repetisi tampak pada ungkapan “dukamu adalah dukaku” dan “biar dukamu itu adalah dukaku”. Pengulangan gagasan tersebut menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara tokoh lirik dengan seseorang yang sedang mengalami penderitaan. Penggunaan repetisi berfungsi untuk menegaskan sikap empati tokoh terhadap kesedihan orang lain. Tokoh

tidak hanya memahami penderitaan tersebut, tetapi juga ikut merasakan dan menanggungnya sebagai bagian dari kehidupannya. Selain memberikan penegasan makna, repetisi juga menciptakan irama yang memperkuat nilai estetis puisi.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Dukamu Abadi* memiliki peran penting dalam membangun makna dan kekuatan ekspresi. Metafora menjadi gaya bahasa yang paling dominan karena digunakan untuk menggambarkan kesedihan dan perjalanan batin tokoh secara simbolik. Penggunaan simbol-simbol seperti abadi, penjara rasa, dan sejarah silam memungkinkan penyair menyampaikan pengalaman emosional yang kompleks melalui bahasa yang sederhana. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi memperkuat makna sekaligus menciptakan efek estetis bagi pembaca.

Personifikasi yang ditemukan dalam puisi memperlihatkan bahwa kesedihan diposisikan sebagai sesuatu yang hidup dan memiliki pengaruh nyata terhadap kehidupan tokoh. Dengan memberikan sifat manusia kepada konsep yang abstrak, penyair mampu menghadirkan pengalaman emosional yang lebih konkret sehingga mudah dipahami pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa personifikasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat penghayatan terhadap isi puisi.

Penggunaan hiperbola pada ungkapan “berbekalkan sejuta dukamu” mempertegas intensitas kesedihan yang dialami tokoh. Hiperbola digunakan untuk menciptakan efek dramatis sehingga suasana emosional puisi menjadi lebih kuat. Temuan ini mendukung pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa gaya bahasa pertentangan berfungsi memberikan penekanan terhadap makna tertentu melalui penggunaan ungkapan yang tidak biasa.

Sementara itu, repetisi yang ditemukan dalam puisi berfungsi memperkuat tema empati dan kebersamaan dalam menghadapi penderitaan. Pengulangan frasa yang sama membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih menonjol dan mudah diingat oleh pembaca. Selain itu, repetisi juga berkontribusi terhadap musikalitas puisi sehingga menambah keindahan bunyi ketika dibaca.

Secara keseluruhan, puisi *Dukamu Abadi* menggambarkan perjalanan emosional seseorang dalam menghadapi kesedihan, mulai dari fase penderitaan yang mendalam, proses menghadapi dan menerima kenyataan, hingga munculnya semangat untuk bangkit. Melalui penggunaan metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi, Sapardi Djoko Damono berhasil menyampaikan pesan bahwa kesedihan merupakan bagian dari kehidupan yang dapat membentuk keteguhan dan kedewasaan seseorang. Gaya bahasa dalam puisi ini tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membangun makna dan menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca.

Tabel 1. Gaya Bahasa Puisi *Dukamu Abadi*

No	Kutipan Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Makna
1	“Kesedihan abadimu”	Metafora	Kesedihan yang terus membekas dalam kehidupan tokoh
2	“Dukamu tetap abadi”	Metafora	Kesedihan yang tidak mudah dilupakan
3	“Meruntuhkan segala penjara rasa”	Metafora	Usaha membebaskan diri dari penderitaan batin
4	“Dukamu menjadi sejarah silam”	Metafora	Kesedihan berubah menjadi pengalaman masa lalu
5	“Menguji semangat jituku”	Personifikasi	Kesedihan digambarkan mampu menguji semangat hidup tokoh
6	“Berebalkan sejuta dukamu”	Hiperbola	Besarnya penderitaan yang dialami tokoh
7	“Dukamu adalah dukaku”	Repetisi	Penegasan rasa empati dan kedekatan emosional
8	“Biar dukamu itu adalah dukaku”	Repetisi	Penegasan kesediaan ikut merasakan penderitaan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono mengandung empat jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Dari keempat jenis gaya bahasa tersebut, metafora merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan. Metafora dimanfaatkan untuk menggambarkan kesedihan, penderitaan batin, dan proses penerimaan hidup secara simbolik, sedangkan personifikasi digunakan untuk menghidupkan konsep duka sehingga terasa lebih nyata. Hiperbola berfungsi memperkuat intensitas emosi yang dialami tokoh, sementara repetisi digunakan untuk menegaskan makna empati serta memperkuat efek estetis puisi.

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga berperan penting dalam membangun makna, menciptakan suasana emosional, dan menyampaikan pesan penyair kepada pembaca. Melalui gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna, Sapardi Djoko Damono berhasil menggambarkan perjalanan emosional seseorang dalam menghadapi kesedihan, mulai dari penderitaan yang mendalam hingga munculnya semangat untuk bangkit dan menerima kenyataan hidup.

Dengan demikian, kajian stilistika terhadap puisi *Dukamu Abadi* menunjukkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa menjadi unsur penting dalam membentuk keindahan dan kedalaman makna puisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian stilistika serta membantu pembaca memahami makna puisi secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Didipu, H. (2020). *Teori Stilistika Dalam Kajian Sastra*. Deepublish.
- Firman. (2024). Puisi Media Penanaman Nilai-Nilai Karakter : Suatu Kajian Ekologi Sastra. *Diglosia Jurnal Kajian Nahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943>
- Hotimah, K. (2024). Analisis Stilistika Puisi Sapardi Djoko Damono. *Lestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 44–50.
- Niayah. (2026). Jurnal Analisis Bahasa Dan Sastra: Jejak Kata, Dunia Karya (Studi Kasus Karya Niayah. *Lafdzuna : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1–8.
- Pradopo, Rd (2021). *Stilistika*. Pers UGM.
- Rahardjo, M. (2024). *Analisis Data Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Rofiq. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Kumpulan Puisi Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro. *Peneroka : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2501>
- Saputri. (2026). Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Membangun Kesadaran Humanistik Di Era Modern. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 23–27.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Utami, A. (2026). Dex Literasi Kesusastraan Dalam Pengembangan Kemampuan Kajian Berbahasa Dan Apresiasi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–17.